BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Disabilitas Netra

Disabilitas netra adalah kondisi di mana individu mengalami hambatan penglihatan, baik parsial maupun total, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari (WHO, 2023). Orang -orang dengan disabilitas kebutaan adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan yang menghambat fungsi penglihatannya. Mereka mengalami keterbatasan dalam aktivitas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat sekitar, membaca, atau menonton, yang diakibatkan berbagai faktor (Rahmah, 2020).

2.2 Definisi Keluarga

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefenisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam sebuah komunitas yang terdiri dari keluarga dan anggota lain yang tinggal satu dan saling bergantung.

2.2.1 Peranan Keluarga

Peran keluarga dalam upaya peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas sangat penting. Keluarga memiliki dampak signifikan dalam memberikan dukungan, perhatian, dan lingkungan yang mendukung bagi penyandang disabilitas.

1. Dukungan Emosional dan Psikologis

   Dukungan emosional dan psikologis dari keluarga membantu penyandang disabilitas mengatasi rintangan dan membuat mereka merasa diterima (Olkin, 2018).

2. Pendidikan dan Perkembangan

   Keluarga berperan penting bagi individu disabilitas, termasuk dalam mengakses pendidikan khusus dan memberikan stimulasi perkembangan (Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., dan Wehmeyer, 2018).

3. Fasilitasi Aksesibilitas

   Keluarga berperan dalam membantu penyandang disabilitas mengakses layanan kesehatan dan rehabilitasi yang dibutuhkan (Krahn, Walker dan Correa-De-Araujo, 2015).

4. Advokasi dan Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

   Keluarga berperan sebagai penghubung hak-hak penyandang disabilitas serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan hidup (Turnbull, Turnbull, Erwin, Soodak, dan Shogren, 2015).

2.3 Definisi Kualitas Hidup

Organisasi Kesehatan Dunia berpendapaat kualitas hidup di dunia didefinisikan seperti pola pikir individu tentang harapan, kultur, nilai nilai, serta harapan mereka**.** (WHO, 2022). Kualitas hidup adalah konsep yang mencerminkan kualitas individu atau kelompok populasi untuk jangka waktu tertentu, seperti fisik, mental, hubungan sosial, pendidikan, pendidikan, pekerjaan, status sosial, keselamatan, kebebasan, lingkungan, dll. (Teoli, 2023).

2.4 Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Disabilitas Netra

Dukungan keluarga secara adekuat memiliki pengaruh baik dengan signifikasi sebesar 36,5% mengarah pada kualitas hidup anak dengan tunanetra (Nasution, 2022).

1. Stimulasi fisiologis berlanjut pada hipotalamus
2. Transport oksitosin menuju ptiutari
3. Pelepasan Oksitosin menuju target
4. Mengurangi aktivias HPA axis
5. Mengatur respon stres otonom
6. Mengurangi perilaku kecemasan
7. Peningkatan kualitas hidup

2.5 Penyebab Individu Disabilitas Netra rentan terhadap Depresi

Penyandang disabilitas netra cenderung lebih rentan mengalami depresi dibandingkan populasi umum. Beberapa mekanisme yang mendasari kerentanan ini meliputi :

1. Perubahan Drastis dalam Kehidupan Sehari-hari: Kehilangan penglihatan, terutama jika terjadi secara tiba-tiba, memerlukan adaptasi signifikan dalam aktivitas harian. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru ini dapat memicu stres dan perasaan tidak berdaya, yang berkontribusi pada munculnya depresi.
2. Stigma dan Diskriminasi: Penyandang disabilitas sering menghadapi stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Perlakuan seperti komentar

merendahkan, pelecehan, atau isolasi sosial dapat meningkatkan risiko depresi.

3. Isolasi Sosial: Keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas dapat mengurangi kesempatan berinteraksi sosial, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perasaan kesepian dan meningkatkan risiko depresi.
4. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Daya: Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental, pendidikan, atau pekerjaan yang ramah disabilitas dapat menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan kerentanan terhadap depresi.

Memahami mekanisme-mekanisme ini penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam mendukung kesehatan mental penyandang disabilitas netra.

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup

Ditemukan empat aspek krusial tingkat kesejahteraan, yaitu (Brebahama, 2016):

1. Psikologis individu, seperti umur
2. Gender
3. Strata Pendidikan
4. Status kesejahteraan

2.7 Konsep WHOQOL BREF

2.7.1 Definisi

Dalam beberapa tahun terakhir, instrumen kualitas hidup telah diakui sebagai instrumen yang sangat penting dalam evaluasi pelayanan kesehatan

(Whoqol Group, 1993). Banyak instrumen tersedia untuk mengevaluasi kualitas hidup, salah satunya WHOQOL yang dikembangkan oleh WHO. *WHOQOL-BREF* adalah instrumen terkenal untuk perbandingan lintas budaya dan telah digunakan di lebih dari 40 negara, termasuk India, Belanda, Jepang, dan Amerika Serikat (Whoqol Group, 1995).

2.7.2 Aspek-aspek Tes WHOQOL BREF

WHOQOL-BREF merupakan instrumen berjumlah 26 item yang terdiri dari empat domain: kesehatan tubuh (7 buah), kesehatan mental (6 buah), hubungan intrapersonal (3 buah), dan kesehatan komunitas (8 buah); itu juga berisi QOL dan kesehatan umum. Setiap item WHOQOL-BREF diberi skor dari 1 hingga 5 pada skala respons, yang ditetapkan sebagai skala ordinal lima poin. Skor tersebut kemudian diubah secara linier ke skala 0–100 (Vahedi, 2010).

2.8 Konsep APGAR Family Scoring

2.8.1 Definisi

Instrumen penilaian fungsi keluarga yang digunakan adalah Family APGAR, dikembangkan oleh Smilkstein pada 1978, untuk menilai hubungan internal antar anggota keluarga (Oktowaty, Setiawati and Arisanti, 2018).

2.8.2 Aspek-aspek Tes APGAR Family

Penilaian Family APGAR didasarkan pada lima aspek utama. Aspek adaptasi untuk mengevaluasi keberhasilan keluarga untuk memakai dan berbagi sumber daya. Aspek kemitraan menilai sejauh mana keluarga dapat berbagi masalah, membuat keputusan dan menyelesaikan problematika melalui komunikasi yang efektif. Poin pertumbuhan mengevaluasi kepuasan keluarga dalam mencapai

perkembangan secara fisik dan mental. Aspek kasih sayang yang mengukur tingkat kepuasan dengan keintiman keluarga dan hubungan emosional di antara mereka. Sementara itu, aspek kebersamaan menggambarkan bagaimana keluarga mengelola waktu, ruang, dan keuangan bersama, serta sejauh mana mereka merasa puas dengan komitmen dalam keluarga. (Oktowaty, Setiawati and Arisanti, 2018).

2.9 Klasifikasi Kebutaan Menurut WHO

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan buta (kebutaan) berdasarkan tingkat keparahan penurunan penglihatan. Berikut adalah klasifikasi buta menurut WHO:

1. Penglihatan Normal:
    a. Ketajaman visual: 6/6 hingga 6/18.
    b. Tidak ada atau sedikit penurunan dalam kemampuan melihat.
2. Penglihatan Sedang (*Moderate Visual Impairment*):
    a. Ketajaman visual: < 6/18 hingga 6/60.
    b. Individu mendapati kesusahan dalam kegiatan harian sendiri
3. Penglihatan Berat (*Severe Visual Impairment*):
    a. Ketajaman visual: < 6/60 hingga 3/60.
    b. Individu membutuhkan bantuan signifikan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.
4. Buta (*Blindness*):
    a. Ketajaman visual: < 3/60.

Orang dengan ketajaman visual ini tidak mampu mengamati benda pada kondisi yang sangat dekat atau hanya mampu mendeteksi cahaya (WHO, 2019).

2.10 Metode Skrining Kebutaan

a) Menggunakan tes ketajaman visual sederhana, seperti tes *Snellen chart*, yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan terlatih.

b) Tes lainnya termasuk pengukuran tekanan intraokular untuk deteksi glaukoma, dan pemeriksaan fundus mata untuk mendeteksi retinopati diabetikum (WHO, 2022).

2.11 Faktor Penyebab Kebutaan

Mengutip dari beberapa sumber bahwa kebutaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan langsung dengan kesehatan mata maupun kondisi medis lainnya. Berikut adalah beberapa penyebab utama kebutaan:

1. Katarak: Kekeruhan pada lensa mata yang menyebabkan penglihatan kabur. Katarak merupakan penyebab utama kebutaan di dunia, termasuk Indonesia.
2. Glaukoma: Kerusakan saraf optik akibat peningkatan tekanan intraokular, yang dapat mengakibatkan kehilangan penglihatan permanen jika tidak ditangani.
3. Degenerasi Makula Terkait Usia (Age-related Macular Degeneration/AMD): Gangguan pada makula yang menyebabkan penurunan penglihatan sentral, umumnya terjadi pada lansia.
4. Retinopati Diabetik: Kerusakan pembuluh darah retina akibat diabetes yang tidak terkontrol, berpotensi menyebabkan kebutaan.

5. Gangguan Kornea: Kondisi seperti kekeruhan kornea atau keratoconus yang mengganggu masuknya cahaya ke mata, sehingga mengaburkan penglihatan.
6. Gangguan Refraksi yang Tidak Dikoreksi: Kelainan seperti rabun jauh atau rabun dekat yang tidak ditangani dapat menyebabkan penurunan penglihatan signifikan.
7. Infeksi Mata: Infeksi seperti trachoma dapat merusak struktur mata dan menyebabkan kebutaan jika tidak diobati.
8. Trauma atau Cedera Mata: Cedera fisik atau paparan bahan kimia berbahaya dapat merusak mata dan menyebabkan kehilangan penglihatan.
9. Neuritis Optik: Peradangan saraf optik yang dapat menyebabkan kehilangan penglihatan sementara atau permanen.
10. Tumor Mata: Pertumbuhan abnormal pada retina atau saraf optik yang dapat mengganggu fungsi penglihatan.

2.12 Adaptasi serta Dampak Disabilitas Netra pada Individu

Disabilitas netra, atau ketidakmampuan melihat, menuntut individu untuk melakukan berbagai adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi ini mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis. Selain itu, disabilitas netra juga membawa dampak signifikan terhadap individu yang mengalaminya. Berikut adalah uraian mengenai adaptasi yang dilakukan serta dampak yang dirasakan oleh penyandang disabilitas netra:

Adaptasi yang Dilakukan oleh Individu dengan Disabilitas Netra

1. Penggunaan Teknologi Asistif Penyandang disabilitas netra memanfaatkan teknologi seperti pembaca layar, perangkat braille, dan aplikasi navigasi suara untuk membantu aktivitas sehari-hari.
2. Pelatihan Mobilitas dan Orientasi Pelatihan ini membantu individu mengenali lingkungan sekitar, menggunakan tongkat penuntun, dan teknik navigasi lainnya untuk bergerak dengan aman dan mandiri.
3. Pengembangan Keterampilan Hidup Mandiri Keterampilan seperti memasak, membersihkan rumah, dan manajemen keuangan diajarkan untuk meningkatkan kemandirian.
4. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Komunitas Bergabung dengan organisasi atau kelompok disabilitas netra dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan memberikan dukungan sosial.
5. Modifikasi Aktivitas Fisik Olahraga seperti renang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas netra, misalnya dengan bantuan pelatih atau pemandu yang memberikan arahan suara selama berenang.

Dampak Disabilitas Netra pada Individu

1. Dampak Psikologis
    a. Resiliensi dan Kesejahteraan Psikologis: Beberapa individu menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi dan mencapai kesejahteraan psikologis meskipun mengalami disabilitas netra (Tevani, 2019).
    b. Tantangan Emosional: Bagi mereka yang kehilangan penglihatan secara tiba-tiba, adaptasi emosional dapat menjadi tantangan besar, mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

2. Dampak Sosial
    a. Interaksi Sosial: Penyandang disabilitas netra mungkin menghadapi hambatan dalam berinteraksi sosial, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan partisipasi dalam masyarakat.
    b. Pola Keberagamaan: Disabilitas netra dapat mempengaruhi pola keberagamaan individu, terutama jika disabilitas terjadi setelah dewasa, mengubah cara mereka beribadah dan berinteraksi dalam komunitas keagamaan (Sulthon, 2016).
3. Dampak pada Kemandirian Keterbatasan penglihatan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga memerlukan adaptasi dan dukungan tambahan.

Dengan adaptasi yang tepat dan dukungan dari keluarga serta masyarakat, penyandang disabilitas netra dapat mencapai kualitas hidup yang baik dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan.

2.13 Peran TPA Griya Quran Difabel terhadap Disabilitas Netra

Menurut hasil penelitian yang dilakukan peran TPA (Tempat Pendidikan Al-Qur'an) bagi penyandang disabilitas netra sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara spiritual, sosial, maupun psikologis. Berikut beberapa peran utama TPA bagi disabilitas netra:

1. Pendidikan Agama
    a. Memberikan akses belajar Al-Qur’an dengan metode yang sesuai, seperti braille atau pendampingan khusus.

b. Membantu mereka memahami nilai-nilai keislaman dan memperkuat keimanan.

2. Pemberdayaan dan Pengembangan Diri
    a. Menyediakan ruang bagi penyandang disabilitas netra untuk mengembangkan keterampilan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an.
    b. Meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Dukungan Sosial dan Emosional
    a. Menjadi tempat bagi mereka untuk bersosialisasi dengan sesama penyandang disabilitas maupun masyarakat sekitar.
    b. Memberikan lingkungan yang inklusif dan suportif untuk meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.
4. Peningkatan Kualitas Hidup
    a. Memberikan rasa memiliki dan diterima dalam komunitas yang peduli.
    b. Membantu mereka mengatasi stigma dan hambatan sosial melalui pendekatan berbasis agama dan kebersamaan.
5. Peluang Pengabdian dan Karier
    a. Membuka kesempatan bagi mereka untuk menjadi pengajar atau pendamping bagi sesama penyandang disabilitas netra.
    b. Memberikan keterampilan yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Dengan peran-peran ini, TPA tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan diri dan dukungan bagi penyandang disabilitas netra agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.